

Analisis Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosioemosional Pada Anak Usia Sekolah Dasar

Putri Arianita Utami¹

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia
putriarianitautami@upi.edu

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 1-September-2023

Disetujui: 10-Juni-2024

Kata Kunci:

Pola Asuh Otoriter

Sosioemosional

Anak Usia Sekolah Dasar

ABSTRAK

Abstrak: Perkembangan sosioemosional adalah salah satu dari perkembangan anak. Sosioemosional adalah perkembangan perilaku yang terjadi pada anak dalam mengontrol kondisi emosi dan kemampuan anak dalam merespon lingkungannya. Oleh karena itu, dalam masa perkembangan anak harus terus diawasi oleh orang tua dan harus memberikan pola asuh yang baik bagi anak. Tentunya setiap pola asuh memiliki dampak positif dan dampak negatifnya, khususnya pola asuh otoriter. Tujuan penelitian ini memberikan konsep baru dalam menganalisis dampak negatif dan positif pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua terhadap perkembangan sosioemosional anak usia sekolah dasar pada usia 7-12 tahun. Hal ini dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur yang akan menjelaskan secara valid dan objektif tentang permasalahan yang dianalisis dengan mengandalkan berbagai sumber dari berbagai literatur seperti artikel ilmiah, buku dan skripsi. Kemudian diintegrasikan dengan menganalisis isi (analysis content). Hasil dari penelitian ini yaitu memberikan penguatan terhadap data yang satu dengan lainnya mengenai dampak positif dan dampak negatif pola asuh otoriter dan memberikan konsep pemikiran baru mengenai sikap yang bisa dilakukan orang di sekitar anak yang diasuh dengan otoriter.

Abstract: Socioemotional development is one of child development. Socioemotional is the development of behavior that occurs in children in controlling emotional conditions and children's ability to respond to their environment. Therefore, during the development period children must continue to be supervised by parents and must provide good parenting for children. Of course, every parenting style has a positive impact and a negative impact, especially authoritarian parenting. The purpose of this study provides a new concept in analyzing the negative and positive impact of authoritarian parenting applied by parents on the socioemotional development of elementary school-age children at the age of 7-12 years. This is done using a literature study method that will explain validly and objectively about the problem analyzed by relying on various sources from various literature such as scientific articles, books and theses. Then it is integrated by analyzing the content (content analysis). The result of this study is to provide reinforcement of data from one another regarding the positive and negative impacts of authoritarian parenting and provide new concepts of thinking about attitudes that can be done by people around children who are cared for authoritarily.



This is an open access article under the BY-NC-ND license

A. LATAR BELAKANG

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, serta tujuan yang ingin (telah) dicapai dari penelitian yang dilakukan. Latar belakang harus juga membahas hasil-hasil penelitian/referensi yang relevan. Referensi diutamakan berupa artikel-artikel jurnal terbaru maupun buku. Penggunaan referensi buku masih diperbolehkan (dalam jumlah yang minimal) tetapi perhatikan kemutakhirannya (kecuali jika buku adalah buku *textbook* klasik). Kemutakhiran referensi adalah minimal 5 tahun terakhir untuk jurnal dan 10 tahun terakhir untuk buku. Hindari penggunaan sumber dari internet (blog, wikipedia, dll.). Semua referensi harus bersifat referensi primer, hindari penggunaan pengacuan "A dalam B". Jangan melakukan pencuplikan karya tulis orang lain, jika hasil Turnitin menunjukkan nilai kesamaan lebih dari 10% dan hasil analisis menunjukkan bahwa memang telah terjadi plagiarisme karya orang lain, maka artikel anda akan ditangguhkan prosesnya atau bahkan langsung ditolak dan tidak dapat diterbitkan.

Pendidikan pertama dan utama seorang manusia adalah keluarga. Setiap orang yang berada pada pendidikan utama ini pasti akan mengalami perkembangan dan perubahan berdasarkan warna yang ada di dalamnya. Setiap warna yang diberikan kepada anak harus menjadi tanggung jawab orang tua, apalagi pada masa arus globalisasi yang sangat deras membuat orang tua harus memperhatikan dengan ekstra tentang masalah sosial anak di

masyarakat dan mempersiapkannya agar menjadi orang yang dapat menjaga perilaku dan handal di kehidupan masyarakatnya. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan tempat tumbuh anak di masa-masa penting yaitu di tahun-tahun pertama dalam kehidupannya dan orang tua harus menanamkan hal-hal baik pada diri anak karena pada usia ini akan sangat membekas dan tidak mudah hilang dari pikirannya. (Puspitasari, 2022)

Sejak lahir di dalam suatu keluarga anak telah memiliki benih kemampuan yang dikembangkan melalui pola orang tua. Pola asuh merupakan cara orang tua dalam berinteraksi, membimbing dan mendidik anaknya dalam kehidupan sehari-hari. (Nadhifah et al., 2021) Pola asuh yang diterapkan orang tua akan mengoptimalkan perkembangan anak dan orang tua tentunya mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mendidik anak. (Nadhifah et al., 2021, p. 91) Pola asuh terhadap anak terbagi menjadi tiga yakni, (1) pola asuh permisif, cenderung membebaskan anak dalam beraktivitas tanpa mempertanyakan, (2) pola asuh demokratis, pola asuh ini memprioritaskan kepentingan anak dan tidak ragu-ragu mengendalikan anak dalam mengambil keputusan, (3) pola asuh otoriter, orang tua cenderung menerapkan aturan bahkan batasan yang harus ditaati tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat dan jika anak tidak mematuhi akan dihukum dan diancam. (Suryana & Sakti, 2022)

Dalam penelitian ini akan menganalisis mengenai pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua. Setiap pola asuh memiliki dampaknya masing-masing, setiap pujian dan hukuman terhadap kehidupan anak ketika dewasa. Akan tetapi, orang tua banyak yang tidak sadar akan tindakan yang dilakukan terhadap anak karena orang tua banyak yang salah menerapkan pola asuh pada anak dan cenderung menerapkan pengalaman yang mereka rasakan sewaktu kecil, dimana orang tua dahulu kebanyakan membuat anaknya harus patuh terhadap aturan dan dipukul ketika melakukan kesalahan. (Puspita Sari, 2020) Dan hal ini berpengaruh pada perkembangan emosional anak. (Puspita Sari, 2020, p. 78)

Perkembangan anak dimulai dari masa prenatal sampai dewasa dan terdapat beberapa dimensi perkembangan pada anak di masa tersebut yang salah satunya perkembangan emosi anak. Dimensi ini sering sekali menjadi masalah yang dikeluhkan oleh guru maupun orang tua di sekolah seperti anak yang nakal dan tidak bisa mengontrol emosinya. (Dwiyono, 2021) Dimensi utama dalam perkembangan menurut pandangan kontemporer meliputi perkembangan fisik (biologis), perkembangan kognitif dan perkembangan psikososial (socioemosional). Ketiga dimensi ini saling berkaitan karena jika salah satu terganggu maka akan mengganggu perkembangan yang lainnya. Oleh karena itu, peran orang tua akan sangat diandalkan dalam perkembangan anak. (Dwiyono, 2021, pp. 10–11)

Dari ketiga dimensi tersebut, penelitian kali ini akan membahas khusus mengenai perkembangan socioemosional. Kaitan antara perkembangan sosio dan emosional dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat anak bersosialisasi. (Setyawan et al., 2021) Perkembangan sosial adalah perkembangan tingkah laku yang menyesuaikan diri pada norma, moral, tradisi, dan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat dan perkembangan sosial ini ditentukan oleh kompetensi emosi setiap orangnya sehingga ketika kecerdasan emosionalnya tinggi maka cenderung menjadi pribadi yang berkompeten secara sosial. (Setyawan et al., 2021, p. 62) Sehingga bisa disimpulkan bahwa perkembangan socioemosional adalah perkembangan perilaku yang terjadi pada anak dalam mengontrol kondisi emosi dan kemampuan anak dalam merespon lingkungannya.

Pada konteks ini peneliti menemukan penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan terkait pola asuh otoriter oleh Aas pada artikel yang berjudul “Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini” bahwa data yang diperoleh menunjukkan pola asuh otoriter yang diterapkan pada anak usia dini yang berusia 4-5 tahun telah memberikan dampak pada perilaku anak, anak yang diasuh oleh orang tua yang otoriter cenderung mempunyai anak yang kurang bertanggung jawab, kurang memiliki keyakinan diri, menjadi pembangkang, ataupun kurang aktif karena anak merasa bahwa orang tua selalu memberikan pengawasan yang berlebihan pada anak sehingga hal-hal kecil pun harus terlaksana sesuai keinginannya dan anak pun merasa kurang diberikan kesempatan untuk dipahami dan didengarkan di rumah. (Aas, 2021, p. 22)

Data di atas cukup akurat untuk diakui keabsahannya mengenai dampak pola asuh otoriter pada anak usia dini. Namun, pada artikel ini mencoba memposisikan suatu polarisasi konsep baru dalam menganalisis dampak pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua terhadap perkembangan socioemosional anak usia sekolah dasar diusia 7-12 tahun. Keterbaruan dari hal ini dilihat dari analisis perbedaan yang terdapat pada penambahan dampak negatif dan positif terhadap perkembangan kecerdasan socioemosional anak usia sekolah dasar dan tindakan yang harusnya dilakukan oleh orang di sekitar anak untuk menyadarkan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan diharapkan dapat diterapkan pada penelitian selanjutnya khususnya penelitian lapangan. Dan untuk analisis keterbaruan ini diharapkan mampu menambah sumber kajian mengenai dampak pola asuh otoriter terhadap anak 7-12 tahun.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki landasan filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti suatu objek secara alamiah dan biasanya menggunakan situasi sosial dalam kajiannya. (Salam, 2023, p. 22) Lalu, menggunakan metode studi literatur yaitu metode yang mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik yang diangkat. (Syofian & Gazali, 2021) Pada penelitian ini mencari sumber dan berpatokan dari berbagai literatur seperti artikel ilmiah, buku, dan skripsi. Kemudian dilakukan analisis isi (analysis content) untuk diintegrasikan pada penelitian ini dan peneliti menemukan hasil penelitian secara sistematis dan objektif melalui pembacaan data yang memiliki relevansi dengan topik dan pokok permasalahan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak yang memasuki sekolah dasar berdasarkan Permendikbud PPDB (2021) yaitu Permendikbud 1 tahun 2021 yang menjelaskan bahwa calon peserta didik baru kelas 1 SD harus memenuhi persyaratan usia 7 tahun atau paling rendah 6 tahun pada tanggal 1 juli. Dalam pelaksanaan PPDB, SD memprioritaskan anak usia 7 tahun dan persyaratan paling rendah bisa diubah menjadi 5 tahun 6 bulan pada tanggal 1 juli berjalan bagi calon peserta didik yang mempunyai kecerdasan, bakat istimewa dan kesiapan psikis. (Damayanti et al., 2022) Anak memasuki sekolah dasar pada usia 7 tahun bukan tanpa alasan, anak harus menyelesaikan domain dalam perkembangan dan pertumbuhan yang diantaranya perkembangan kognitif, pembentukan mental untuk memasuki dunia sosial yang baru juga diperlukan, kemampuan sosialnya sendiri, fisik motorik dan keterampilan yang dimiliki anak demi kelancaran sekolah dasar. Semua hal ini disiapkan agar anak siap dan bisa memahami penjelasan guru, peraturan sekolah dan cara beradaptasi. (Faqumala, Dwi Anisa, 2020, p. 3)

Pada usia sekolah dasar anak akan memulai fase peningkatan hubungan yang intens dengan teman-teman sebayangnya dengan membawa hal yang telah ditanamkan dari keluarganya sebelumnya. Pada fase ini anak akan lebih senang bermain dan berbicara di lingkungan sosialnya, pada usia ini anak sudah mulai membentuk konsep diri sebagai salah satu dari kelompok sosialnya di luar lingkungan keluarga. (Khaulani et al., 2020) Dan pada fase ini akan terlihat konsep diri anak yang ditanamkan oleh orang tua seperti akan ada anak yang tidak percaya diri, sangat aktif bahkan menjadi sangat pasif dalam lingkungannya. (Susanto, 2021, p. 4)

Pola Asuh Otoriter

Pola asuh orang yang bersifat otoriter diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan anak telah ditentukan oleh orang tua dan harus dipatuhi sehingga anak tidak dikasih kesempatan untuk berpendapat. (Bening & Diana, 2022) Dengan pola asuh ini orang tua berharap anaknya memiliki perjalanan hidup yang cerah dan mudah karena orang tua telah menentukan jalannya padahal yang sesungguhnya menurut Baldwin anak akan merasa kurang percaya diri, timbulnya ketidaktaatan terhadap orang tua, kurang inisiatif, dan menjadi penakut. (Purwaningtyas, 2021, pp. 5–6) Penelitian ini sendiri sependapat dengan Hurlock (1993) yang mengatakan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter pada gaya asuh orang tua yang menegaskan bahwa anak harus tunduk pada aturan orang tua, pengontrolan anak sangat ketat bahkan hampir tidak pernah memberikan pujian, sering memberikan hukuman fisik karena kesalahan atau kegagalan anak, dan pengendalian tingkah laku anak ke kehidupannya pun dikontrol oleh orang tua. (Maryam B, 2021, pp. 55–56)

Perkembangan Sosioemosional

Dari pola asuh yang diterapkan sejak lahir akan terlihat perkembangan sosioemosional anak akan seperti apa (Rahman et al., 2022). Sosioemosional atau psikososial adalah kondisi yang terjadi pada individu dan berkaitan dengan emosi, motivasi serta perkembangan pribadi yang berkaitan dengan orang lain. (Rogamelia et al., 2022) Selain itu, sosioemosional adalah hubungan antara kondisi mental dan kondisi sosialnya, contohnya ketakutan dan cara berinteraksi dengan orang lain, jika seseorang dengan mental yang sehat akan bereaksi positif dalam banyak situasi dan sebaliknya jika kondisi mental tidak sehat maka seseorang akan bereaksi berlebihan pada suatu kondisi bahkan akan memberikan dampak yang negatif terhadap segala sesuatu yang terjadi. (Rogamelia et al., 2022, p. 25) Perkembangan sosioemosional menurut Erikson terdapat empat tahapan yaitu: (Damayanti et al., 2020)

Tabel 1: Tabel perkembangan sosioemosional anak

No	Tahap Perkembangan	Kondisi Perkembangan Anak
1.	Bayi: Trust vs mistrust (percaya dan tidak percaya) di usia 0-18 bulan.	Hal pertama yang akan dipelajari oleh anak adalah rasa kepercayaan pada orang di sekitarnya, terutama ibu, ayah dan pengasuhnya. Apabila kebutuhan kasih sayang dan makanan terpenuhi maka anak akan merasa aman dan memberikan

		kepercayaannya. Sedangkan jika tidak terpenuhi maka anak akan merasa tidak aman dan tidak bisa memberikan rasa percayanya sehingga ia akan terus menghindari orang lain.
2.	Toodler: Autonomy vs shame and doubt (otonomi dan malu/ragu-ragu) di usia 18 bulan-3 tahun	Pada tahap ini anak sudah mulai berkembang seperti sudah bisa makan sendiri, berjalan dan berbicara. Kepercayaan yang diberikan sebelumnya akan berkaitan dengan eksplorasi anak, apabila orang tua memberikan kesempatan untuk bereksplorasi sendiri dengan di bawah bimbingan maka pribadi seorang anak dapat percaya diri dan mandiri. Dan apabila orang tua sangat membatasi dan keras terhadap anak maka akan menjadi pemalu dan ragu-ragu dengan kemampuannya sendiri.
3.	Prasekolah: Initiative vs guilt (inisiatif dan rasa bersalah) di usia 3-5 tahun.	Pada usia ini sudah bisa mematangkan kemampuannya seperti kemampuan motorik dan kemampuan berbicara, mampu mengeksplorasi lingkungannya secara sosial dan berinisiatif untuk mulai bertindak. Apabila orang tua terlalu menekan untuk berinisiatif pada anak maka akan merasa bersalah dalam bertindak dan bisa-bisa tidak menghiraukan orang tuanya. Sedangkan, jika anak memiliki inisiatif yang terlalu sedikit maka ia bisa mengembangkan sikap tidak peduli.
4.	Sekolah: Industry vs inferiority (teknik vs rasa rendah diri) pada usia 6–12 tahun.	Pada usia ini anak akan mulai aktif pada interaksi sosial di luar lingkungan keluarga dan pada kemampuan akademik anak sudah memasuki usia sekolah. Dengan dukungan orang tua dan guru dapat memberikan rasa percaya sehingga anak dapat mencapai motivasi dalam pengalaman barunya. Sedangkan jika orang tua dan guru gagal dalam memberikan dukungan maka anak akan merasa rendah diri.

Sumber: (Erikson, 1963)

Perkembangan emosi berkaitan erat dengan perkembangan sosial anak. Perkembangan emosi pada anak sekolah dasar diusia 6-12 tahun memiliki perkembangan emosi yang berbeda yakni:(Paremeswara & Lestari, 2021)

Tabel 2: Tabel perkembangan emosi anak usia 6-12 tahun

No	Usia Anak	Perkembangan Emosi
1.	Anak usia 5-6 tahun.	Anak memasuki tahap mengenal, mengetahui dan memahami yang berlaku pada anak seusianya. Pada usia ini, anak sudah bisa mengerti rahasia dan adil sehingga berkembangnya keterampilan menyembunyikan informasi.
2.	Anak usia 7-8 tahun	Anak sudah paham akan rasa malu dan bangga terhadap suatu hal. Anak bisa mengungkapkan emosi yang ia rasakan dan seiring bertambahnya usia anak akan memahami perasaan orang lain.
3.	Anak usia 9-10 tahun.	Anak bisa memilih emosi yang ingin diungkapkan atau disembunyikan. Pada tahap ini anak sudah bisa memberikan reaksi terhadap emosi orang lain sehingga anak sudah bisa merasakan sedih, takut dan marah. Anak juga dapat menyesuaikan diri dan mengungkapkan yang ia rasakan.
4.	Anak usia 11–12 tahun.	Anak sudah mengetahui baik dan buruk, nilai-nilai dan norma yang berlaku sehingga anak akan memiliki perilaku yang lebih beragam.

Sumber: (Suriadi dan Yuliani, 2006)

Perkembangan emosi pada anak sangat erat kaitannya dengan perasaan yang dirasakan, berbagai perasaan dan reaksi dikeluarkan secara alami oleh anak. Perkembangan emosi akan sangat kompleks seiring dengan pengalaman dan peristiwa yang dialami maka sangat penting untuk memperhatikan secara khusus perkembangan emosi pada anak usia sekolah dasar.(Fauziyah & Maemonah, 2020)

Sedangkan perkembangan sosial digambarkan dari hasil emosional anak, perkembangan sosial pada anak sekolah dasar ditunjukkan dengan adanya perubahan dalam bentuk tingkah laku dan perluasan hubungan

dengan teman sebaya. Pada masa ini anak mulai bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dengan bekerja sama dan lebih mementingkan kepentingan orang lain. (Dewi et al., 2020)

Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Sosioemosional Anak Usia Sekolah Dasar

Peran orang tua sangat penting dalam meletakkan dasar-dasar emosional bagi anaknya karena sikap, perilaku, tindakan serta kebiasaan orang tua selalu dilihat dan ditiru oleh anak secara sadar maupun tidak sadar. Merujuk pada teori para ahli, ada beberapa yang mengungkapkan dampak negatif dari pola asuh otoriter yaitu (1) Santrock (2011) mengatakan bahwa anak dari orang tua yang pola asuhnya otoriter sering tidak bahagia, takut dan selalu membandingkan dirinya dengan orang lain, memiliki komunikasi yang lemah dan berperilaku agresif. (Bun et al., 2020) (2) Menurut Yusuf (2006) mengemukakan bahwa sikap otoriter orang tua akan berpengaruh pada perilaku anak yang akan mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah stress, mudah terpengaruh, dan tidak bersahabat sehingga anak akan memiliki sikap tidak peduli, kaku, dan menjadi agresif dengan kata lain tidak patuh serta keras kepala. (Putri et al., 2022) (3) Hurlock (1980) yang mengemukakan bahwa pola asuh otoriter akan membuat anak tidak mudah memberikan pendapatnya akan suatu hal karena sejak awal selalu diberikan peraturan yang tidak masuk akal karena harus selalu dipatuhi. (Zahroh, SF., Khotimah, N., Aditya, 2022)

Kemudian menurut Chintia (2020) yang melakukan penelitian lapangan pada anak kelas V SD Segugus II Kulon Progo menjelaskan bahwa pola asuh otoriter memiliki dampak negatif bagi kehidupan sosial anak di sekolah. Anak yang mendapat pengasuhan otoriter berdampak pada kemampuan berkomunikasi anak, anak akan cenderung pendiam atau agresif serta kurang dapat bekerja sama dengan anak yang lainnya. (Puspita Sari, 2020, p. 79) Menurut Rina Karmila dkk pada penelitian yang berjudul “Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh” mendapatkan hasil penelitian terhadap pelaku bullying di SD yang berasal dari keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter yang ditunjukkan bahwa anak akan memukul bila bersalah, sering berbicara kasar dan memberi hukuman yang tidak mendidik. Hal ini dikarenakan anak sering mendengar kata-kata kasar dalam keluarganya dan mendapat penekanan dari orang tua terhadap setiap keputusannya. (Sari, 2019) Hal ini membuktikan bahwa pola asuh otoriter akan menimbulkan perilaku agresif pada anak.

Pola asuh otoriter juga bisa memberikan dampak positif bagi perkembangan sosioemosional anak sebagaimana dari hasil penelitian Subhan dan Abul (2019) mengatakan bahwa pola asuh otoriter akan membuat anak memiliki kesabaran yang lebih apabila distimulasi dengan benar oleh ibu, pola asuh otoriter yang dilakukan ayah dan ibu akan berdampak berbeda, pola asuh otoriter ayah akan berpengaruh negatif terhadap kematangan emosi anak dan pola asuh otoriter ibu biasanya didampingi dengan kesabaran dan masih terdapat kelembutan hati sehingga dapat memberikan dampak positif bagi kematangan emosi anak. (Hafiz, S. E., Almaududi, 2019) Hal ini dikarenakan pola asuh ibu umumnya lebih permisif dan tegas terhadap pola asuhnya, sedangkan pada umumnya ayah mengambil peran penegak aturan sehingga apabila terlalu keras akan memberikan dampak negatif bagi anak. (Hafiz, S. E., Almaududi, 2019, pp. 139–140)

Penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari (2020) bahwa pola asuh otoriter akan memberikan pengaruh yang baik seperti anak akan mudah bersahabat dengan teman yang lain, mengikuti berbagai aktivitas di sekolah, mempunyai masa depan yang tertata, dan memiliki empati yang baik. Dan dari hal yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa anak dapat mendapatkan pengaruh positif dari pola asuh otoriter walaupun kegiatan yang ia ikuti di sekolah merupakan pelariannya dari masalah yang ada di rumah. Selain itu, anak dapat mengolah caranya menerima tekanan menjadi sebuah motivasi jika orang disekitarnya memberikan dorongan positif dari yang dia rasakan di rumah.

Berdasarkan penjabaran di atas diketahui bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial anak serta membuktikan bahwa sosial dan emosi saling berkaitan erat sehingga orang tua harusnya lebih berhati-hati terhadap perkembangan sosioemosional anak. Selain orang tua, orang di sekitar anak pun berperan dalam perkembangan emosi anak sehingga pentingnya bagi orang sekitar untuk mengingatkan orang tua dan apabila tidak dapat mengingatkan karena merasa bukan ranahnya untuk mengikuti urusan orang lain maka setidaknya bisa memberikan dukungan yang positif bagi anak terutama pada usia 7-8 tahun dimana anak sudah bisa mengenali emosi. Untuk pasangan baru yang akan menjadi orang tua, minimal memahami tahap perkembangan emosi anak 6-12 tahun dan dapat memilih pola asuh yang tepat untuk sang buah hati sehingga ke depannya anak bisa tumbuh dan berkembang dengan penuh kasih sayang serta tidak tumbuh menjadi anak yang agresif bagi lingkungan sosialnya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat berpengaruh pada perkembangan sosioemosional anak dan akan berdampak pada kehidupan sosial anak jika perkembangan emosi anak tidak baik. Penelitian ini memberikan penguatan terhadap data yang satu dengan lainnya mengenai dampak positif dan dampak negatif pola asuh otoriter dan memberikan konsep pemikiran baru mengenai sikap yang bisa dilakukan orang di sekitar anak yang diasuh dengan otoriter. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan studi lapangan dan memberikan solusi dalam memperbaiki keadaan emosi anak yang dalam perkembangannya tidak sempurna karena pola asuh yang keras.

DAFTAR RUJUKAN

- Aas, D. (2021). Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus Kelompok A di RA Attaqwa Padaringan, Kabupaten Ciamis). *Tarbiyah Al-Aulad* /, 6(1), 22. <http://riset-iaid.net/index.php/TA>
- Bening, T. P., & Diana, R. R. (2022). Pengasuhan Orang Tua dalam Mengembangkan Emosional Anak Usia Dini di Era Digital. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 180–181. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.643>
- Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 133. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Damayanti, E., Ahmad, A., & Bara, A. (2020). Dampak Negatif Penggunaan Gadget Berdasarkan Aspek Perkembangan Anak Di Sorowako. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 4(1), 15–16. <https://doi.org/10.21274/martabat.2020.4.1.1-22>
- Damayanti, E., Dewi, E. M. P., & Noviyanti Putri, R. (2022). Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar (Tinjauan Psikologi Perkembangan dan Pendidikan) Readines Of Children To Attend Elementary School (Overview of Developmental and Educational Psychology). *Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 59.
- Dewi, M. P., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 9. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.1-11>
- Dwiyono, Y. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Deepublish.
- Faqumala, Dwi Anisa, Y. K. S. P. (2020). *Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar*. Penerbit NEM.
- Fauziyah, U. S., & Maemonah, M. (2020). Analisis Tiger Parenting bagi Perkembangan Emosional Anak. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 85. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i2.838>
- Hafiz, S. E., Almaududi, A. A. (2019). Peran Pola Asuh Otoriter Terhadap Kematangan Emosi Yang Dimoderatori Oleh Kesabaran. *Humanitas*, 12(2), 138.
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Murni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 54.
- Maryam B, G. (2021). *Psikologi Anak*.
- Nadhifah, I., Kanzunudin, M., & Khamdun, K. (2021). Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 92. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.852>
- Paremeswara, M. C., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Game Online Terhadap Perkembangan Emosi dan Sosial Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 1475.
- Purwaningtyas, F. D. (2021). *Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dan Perilaku Kenakalan (Delinquency) Pada Remaja*. <https://thesiscommons.org/5evp7/>
- Puspita Sari, C. W. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 79. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.597>
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 3.
- Putri, W. rahmadita, Maranatha, J. R., & Wulandari, H. (2022). Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 7. <http://proceedings.upi.edu/index.php/semnaspgpaudpwk/index>
- Rahman, A., Yanuarsari, R., & Latifah, E. D. (2022). Pola Asuh Orang Tua Yang Berpengaruh Terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 85.
- Rogamelia, R., Amalia, F., & . M. (2022). Perkembangan Sosio-Emosional Anak Di Masa Pandemi Covid-19. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 2(1), 24–25. <https://doi.org/10.24042/jwcs.v2i1.12041>
- Salam, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Azka Pustaka.
- Sari, E. P. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 8(3), 6.
- Setyawan, C. F., Sudirman, D. F., Sari, D. P., Rizki, F., Eva, N., Psi, S., & Psi, M. (2021). Asesmen Perkembangan

Sosio Emosional pada Anak Usia Dini. *Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental Dalam Penyelesaian Pandemi, April*, 59–62.

Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4478–4479. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>

Susanto, A. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori. In *Bumi Aksara*.

Syofian, M., & Gazali, N. (2021). Kajian literatur: Dampak covid-19 terhadap pendidikan jasmani. *Journal of Sport Education (JOPE)*, 3(2), 94–95. <https://doi.org/10.31258/jope.3.2.93-102>

Zahroh, SF., Khotimah, N., Aditya, V. (2022). *Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Middle Childhood Yang Memiliki Gangguan Kepribadian*. 1(1), 58.